BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Sumber Daya Alam (UU Nomor 5 Tahun 1990), sumber daya alam adalah unsur-unsur hayati di alam yang terdiri dari sumber daya alam nabati (tumbuhan) dan sumber daya alam hewani (satwa) yang bersama dengan unsur nonhayati di sekitarnya secara keseluruhan membentuk ekosistem. Selanjutnya menurut Pasal 1 angka 5 dan angka 6 UU Nomor 5 Tahun 1990, tumbuhan adalah semua jenis sumber daya alam nabati, baik yang hidup di darat maupun di air. Sementara satwa adalah semua jenis sumber daya alam hewani yang hidup di darat, dan atau di air, dan atau di udara.

Sumber daya alam memiliki kontribusi yang besar dan penting terhadap kelangsungan makhluk hidup (Lasabuda, 2013). Karena itu diperlukan pengelolaan yang bijaksana agar sumber daya alam tetap terjaga kelestariannya dan dapat meningkatkan laju pembangunan ekonomi negara. Saat ini, negara Indonesia memiliki banyak sekali sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan, salah satunya adalah pantai. Indonesia memiliki luasan laut 5,9 juta m^2 dengan perbandingan daratan dengan lautan 29:71 dan luas pantai lebih dari 90.000 km karenanya indonesia mendapat julukan sebagai negara maritm.

Dengan kekayaan sumberdaya alam lautan yang melimpah sehingga perlu mengetahui nilai yang dimiliki sumber daya alam tersebut dalam hal ini pantai agar pemerintah dapat mengambil tindakan serta kebijakan yang perlu guna meningkatkan pembagunan ekonomi pada Negara Indonesia (Hardiyanti & Subari, 2020). Penilaian (*valuation*) sumber daya adalah *tools* ekonomi untuk menghitung nilai dengan menominalkan kebentuk uang dari jasa dan barang yang didapat dari sumber daya alam yang dinilai melalui teknik penilaian tertentu. Valuasi ekonomi dapat diartikan juga sebagai usaha untuk memberikan nilai kuantitatif pada jasa dan barang yang dihasilkan oleh sumberdaya dan lingkungan, baik berupa nilai pasar (*market value*) maupun nilai non-pasar (*non market value).*

Pantai, atau lengkapnya dataran pantai, merupakan jalur lahan dengan lebar tidak tertentu yang berbatasan dengan laut, terhampar mulai dari tepi laut (*shore*) ke arah pedalaman sampai pada suatu loka yang pertama-tama memperlihatkan perubahan nyata dalam tampakan medan. Tampakan medan berubah dari timbulan (*relief*) yang seragam datar atau seragam melandai naik sedikit ke arah pedalaman menjadi meninggi, berlereng lebih besar atau bertimbulan tidak seragam. Dataran pantai yang dibentuk oleh longgokan sedimen yang diendapkan di depan muara sungai dinamakan delta. Bagian terdepan pantai yang berada di antara garis pasang dan garis surut air laut, atau yang terbasahi oleh empasan gelombang air laut, disebut gisik (*beach*) (Notohadiprawiro, 1989).

Dalam penelitian ini penulis memilih Pantai Kelapa Kabupaten Tuban sebagai penelitian yang merupakan wisata yang terdapat di desa Kepoh Panyuran, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Pantai Kelapa terletak 5 km

dari arah pusat kota tuban. sebagai tempat wisata yang baru berdiri pantai kelapa terus menggembangkan berbagai fasilitas yang dapat dinikmati oleh pengunjung seperti, *flying fox* berkuda atau menaiki *ATV bike* untuk berkeliling menikmati keindahan pantai, Terdapat juga ragam kuliner yang siap dinikmati pada Pantai Kelapa.

Meskipun Pantai Kepala Kabupaten Tuban memiliki kekayaan alam yang sangat menarik ditambah dengan fasilitas yang cukup memadai dan tidak kalah dengan objek wisata lain, namun pada kenyataannya tingkat kunjungan (*occupancy*) wisatawan ke Pantai Kelapa masih tergolong rendah. Kondisi demikian bisa jadi disebabkan adanya beberapa faktor, antara lain terkait dengan daya beli masyarakat, jarak atau akses ke ke lokasi, umur pengunjung, pendapatan dari pengunjung, golongan usia pengunjung, serta jenjang pendidikan dari pengunjung.

Untuk mendapatkan gambaran tentang berapa nilai wisata Pantai Kelapa Kabupaten Tuban yang ideal sehingga menghasilkan tingkat kunjungan wisatawan secara optimal serta pengambil keputusan yang tepat bagi pengelola, diperlukan suatu kajian tentang penentuan nilai wajar pada Pantai Kelapa Kabupaten Tuban. Berdasarkan Standar Penilaian Indonesia (SPI), untuk menentukan besarnya nilai wajar atas objek wisata berupa sumber daya alam, dapat dilakukan dengan menggunakan metode perjalanan (*travel cost*). Dengan menggunakan metode *travel cost*, nilai wajar atas objek wisata dihitung dengan cara melakukan uji terlebih dahulu pada masing-masing variabel kemudian mementukan surplus konsumen dan menentukan nilai Pantai Kelapa Kabupaten Tuban. Penggunaan

metode travel cost method dirasa sesuai karena travel cost digunakan untuk menilai sumber daya alam yang tidak memiliki nilai pasar dengan menghitung biaya pengeluaran oleh pengunjung untuk samapi dilokasi wisata yang dituju.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas penulis ingin mengetahui besaran harga wajar tiket atas Pantai Kelapa Kabupaten Tuban dengan menggunakan metode *travel cost*. Oleh karenanya, Karya Tulis Tugas Akhir (KTTA) ini diberi judul Penentuan Nilai Manfaat Wisata Pantai Kelapa Kabupaten Tuban Dengan Menggunakan Metode Biaya Perjalanan (*Travel Cost Method*).

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang diangkat adalah :

1. Dengan menggunakan metode perjalanan (*travel cost method*), berapa nilai manfaat wisata Pantai Kelapa Kabupaten Tuban?
2. Bagaimana proses penilaian manfaat ekonomi menggunakan metode perjalanan (*travel cost method*)?
3. Variabel-variabel apa yang mempengaruhi secara signifikan pada penilaian Pantai Kelapa Kabupaten Tuban dengan menggunakan metode perjalanan (*travel cost*)?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan Tujuan penulisan karya tulis ini adalah :

1. Mengetahui berapa nilai manfaat wisata pantai kelapa Kabupaten Tuban dengan menggunakan metode perjalanan (travel cost method)

2. Mengetahui proses penilaian manfaat ekonomi menggunakan metode perjalanan (*travel cost method*).
3. Mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi secara signifikan pada penilaian Pantai Kelapa Kabupaten Tuban menggunakan metode perjalanan (*travel cost method*).

1.4 Ruang Lingkup Penulisan

Karya tulis ini akan membahas mengenai penentuan nilai manfaat wisata pantai kelapa Kabupaten Tuban dengan disertai dengan tata cara penilaiannya. Metode yang digunakan dalam menentukan nilai tersebut adalah metode biaya perjalanan (travel cost method) dengan menggunakan variabel-variabel yang telah ditentukan.

1.5 Manfaat Penulisan

Adapun manfaat penulisan yang dapat diambil dari penelitian ini penulis bagi menjadi tiga kelompok yaitu pada sektor pemerintah, sektor usaha, dan pembaca. Pada sektor pemerintahan diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dan reverensi untuk mengambil keputusan. Pada sektor pengusaha diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi dalam pengelolaan wisata khususnya wisata pantai sehingga dengan adanya penelitian ini pengelola usaha pariwisata dapat memaksimalkan potensi wisata yang dimiliki daerah. Bagi pembaca diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau rujukan bagi penelitian lainnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Sumber Daya Alam dan Wisata Pantai

Sumber daya alam merupakan segala sesuatu yang telah diciptakan oleh tuhan baik yang berada di darat, laut atau air maupun di udara untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup yang berada di bumi baik secara lagsung maupun tidak langsung. Sumber daya alam adalah pengelolaan sumber daya yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya (Christanto, 2014). Barbier (2005) juga mendefinisikan pengertian sumber daya alam dengan lebih luas yaitu modal dari alam yang digunakan material dan energinya untuk kegiatan produksi, berguna sebagai penyerap emisi limbah yang dihasilakan dari proses ekonomi dan menyediakan berbagai fasilitas ekologi untuk menopang kegiatan produksi, seperti daur hara, melindungi daerah aliran sungai dan fungsi daerah tangkapan, serta penyangga habitat dan regulasi iklim.

Sumber daya alam secara umum terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama merupakan kelopok sumber daya alam yang dikategorikan sebagi sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui atau sekali pakai karena memiliki sumber cadangan yang tidak melimpah sehingga apabila terjadi eksploitasi besar besaran tanpa adanya manajemen kontrol yang sesuai maka sumber daya alam akan habis dan tidak menyisakan untuk masa yang akan datang (Fauzi, 2004:6). Sehingga bisa

disebut juga sumber daya alam ini tidak ada pembaharuan (*nonrenewable*). Salah satu contohnya adalah gas bumi, batu bara, mineral, emas, serta logam.

Kelompok yang kedua merupakan kelompok sumber daya alam yang dapat digolongkan sebagai sumber daya alam yang dapat diperbaharui sehingga tidak menjadi masalah berapapun jumlah yang kita manfaatkan tidak akan mempengaruhi cadangan untuk masa depan. Dengan kata lain sumber daya alam ini merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui (*renewable*). Pada kelompok yang kedua ini terbagi lagi menjadi dua kelompok berdasarkan klasifikasi cepat lambanya tingkat regenerasinya. Klasifikasi yang pertama berdasarkan ketergantungan pada proses reproduksi biologisnya seperti ikan di laut dan tumbuhan di hutan. Sementara klasifikasi yang kedua tidak terikat pada proses reproduksi biologis seperti energi mahatahari, udara maupun angin. Akan tetapi pada klasifikasi yang kedua bukan berarti dapat terus diperbarui apabila sumber daya ini telah mencapai titik kritis atau mencapai kapasitas maksimal regenerasinya telah terlampaui, maka sumber daya alam ini tidak dapat diperbarui lagi.

2.2 Pengertian Pantai

Menurut Yuwono pantai adalah jalur yang merupakan batas antara darat dan laut, diukur pada saat pasang tertinggi dan surut terendah, dipengaruhi oleh fisik laut dan sosial ekonomi bahari, sedangkan ke arah darat dibatasi oleh proses alami dan kegiatan manusia di lingkungan darat (Yuwono 1992 dalam Eryani 2016). Triatmodjo juga menjelaskan pengertian pantai menurutnya yakni merupakan jalur batas antara darat dan laut yang diukur pada saat pasang tertinggi dan surut

terendah, dipengaruhi oleh fisik laut dan sosial ekonomi bahari, sedangkan ke arah darat dibatasi oleh proses alami dan kegiatan manusia di lingkungan darat (Triatmodjo 1999 dalam Eryani 2016).

Sumber daya baik jasa maupun barang yang dimiliki pantai dapat dijadikan suatu komoditas untuk memperoleh nilai tambah ekonomi. potensi wisata pada daerah pantai cukup besar sebagai pesisir wilayah yang relatif mudah dijangkau akan menjadi sasaran untuk pengembangan aktivitas manusia (Joesidawati, 2016). Maka dari itu pemanfaatan potensi pantai semaksimal mungkin perlu dilakukan oleh penduduk pesisir antara lain digunakan sebagai wahana rekreasi dan wisata. Wisata Pantai adalah salah satu bentuk pemanfaatan wilayah pesisir yang kegiatannya menitik beratkan pada daerah pantai dengan memanfaatkan sumberdaya alam pantai, baik yang berada di wilayah daratannya maupun wilayah perairannya (Fandeli 2000 dalam Nugraha, Indarjo, & Helmi, 2013). Sunarto juga memiliki difinisi sendiri terkait wisata pantai yakni wisata pantai merupakan kegiatan wisata yang mengutamakan sumberdaya pantai dan budaya masyarakat pesisir seperti rekreasi, olahraga, menikmati pemandangan dan iklim (Sunarto 1991 dalam Vera, Suprapto, & Purwanti, 2018). Pantai sebagai tempat pariwisata tentunya merupakan pantai yang memiliki keindahan yang dapat dinikmati oleh wisatawan pengunjungnya. Daya tarik pantai agar dapat menjadi potensi memikat pengunjung harus memiliki keunikan tersendiri seperti Pantai Kelapa Kabupaten Tuban dengan ombak yang relatif tenang, pohon-pohon kelapa yang rindang.

2.3 Definisi Nilai dan penilaian

Lastri menjelaskan bahwa Nilai (*values*) dapat diartikan sebagai kualitas (*belief*) yang diinginkan atau dianggap penting bagi individu tersebut (Lestari 2013 dalam Yanti, Andawiah, & Matnuh, 2016). Berbeda dengan penjelasan Fauzi, menurutnya Nilai adalah harga yang diberikan terhadap sesuatu pada tempat dan waktu tertentu (Fauzi, 2004) . Dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu harga yang diberikan atas persepsi seseorang terhadap sesuatu pada tempat dan waktu tertentu. Penilaian (*valuation*) sumber daya alam adalah alat ekonomi yang digunakan untuk mengestimasi nilai uang dari barang dan jasa yang diberikan oleh sumber daya alam melalui teknik penilaian tertentu (Premono & Kunarso, 2010). Atau dapat didefinisikan bahwa nilai merupakan suatu kualitas yang melekat pada barang atau jasa tersebut melalui proses yang dinamakan penilaian.

Penilaian adalah proses kegiatan untuk memberikan suatu opini nilai atas suatu objek penilaian kekayaan yang dikuasai negara berupa sumber daya alam pada saat tertentu (Peraturan Menteri Keuangan Nomor 66/PMK.06/2016). Penilaian menurut Davis & Jhonson (2007) merupakan kegiatan yang berhubungan dengan proses membangunan konsep dan metodologi untuk mentaksir nilai barang dan jasa yang dimiliki.

2.4 Nilai Ekonomi dan nilai manfaat

Menurut Subari penilaian ekonomi sangat dibutuhkan karena dengan melakukan penilaian ekonomi masyarakat bisa mendapati (harga) moneter terhadap pengelolaan sumber daya alam yang nantinya diharapkan generasi mendatang dapat menikmati manfaat dan keindahan objek wista Pantai (Subari, 2007). Nilai ekonomi juga dapat diartikan sebagai "berapa nominal barang secara ekonomis atau berapa harga barang apabila di-uangkan". Nilai ekonomi adalah nilai-nilai yang terkandung di dalam sumberdaya alam, merupakan penjumlahan dari seluruh nilai guna langsung, nilai guna tak langsung, nilai pilihan dan nilai keberadaan (Ariftia, Qurniati, & Herwanti, 2014).

Menurut Freeman III (2003), terdapat dua garus bersar pada nilai ekonomi yang terbagi antara nilai intrinsik dan nilai instrumental, suatu komoditas dikatakan memiliki nilai intrinsik apabila komoditas tersebut hanya bernilai pada *internal* komoditas itu, misalnya komoditas yang berkaitan dengan alam dan lingkungan sedangkan nilai instrumental menurutnya merupakan nilai yang timbul karena memiliki kemaslahatan pada kepentingan tertentu. Dalam lingkup perniagaan, nilai ekonomi merupakan nilai yang dikeluarkan oleh seseorang untuk mendapatkan sesatu yang ia inginkan hingga mencapai titik Break Event Point (BEP) antara Willingness to pay (WTP) dengan Willingness to accept (WTA) yang disepakati antara konsumen dan produsen. Willingness to pay (WTP) merupakan jumlah nilai maksimum atau tertinggi yang bersedia dikeluarkan oleh individu untuk mendapatkan barang atau jasa yang diinginkan atau bisa jadi menjadi tolak

ukur seberapa besar pembeli menghargai barang tersebut. Sedangkan Willingness to accept (WTA) mencerminkan seberapa jumlah nilai minimum yang bersedia diterima oleh penjual untuk melepas barang atau jasa yang dimiliki kepada pembeli. Baik WTP maupun WTA memiliki keterkaitan dengan status kepemilikan barang maupun jasa dari masing masing pemilik sumberdaya maupun pembeli yang akan memiliki sumber daya.

Setiap nilai yang dikatakan sebagai nilai penguasaan (*held value*) merupakan basis preferensi individu. Sehingga nilai obyek nantinya akan ditentukan oleh berbagai nilai yang dinyatakan oleh masing-masing individu. Rumus Total Economic Value (TEV) dinyatakan sebagai berikut :

$$TEV = UV + NUV$$

$$UV = DUV + IUV + OV$$

$$NUV = XV + BV$$

Sehingga,

$$TEV = (DUV + IUV + OV) + (XV + BV)$$

Keterangan atas unsur-unsur rumus TEV di atas adalah sebagai berikut :

TEV = Total Economic Value (Total Nilai Ekonomi)

UV = Use Value (Nilai Guna)

NUV = Non-Use Value (Nilai Instrinsik)

DUV = Direct Use Value (Nilai Guna Langsung)

IUV = Indirect Use Value (Nilai Guna Tidak Langsung)

OV = Option Value (Nilai Pilihan)

XV = Existence Value (Nilai Keberadaan)

BV = Bequest Value (Nilai Warisan/Kebangaan)

Gambar 2. 1 Unsur-Unsur Total Economic Value

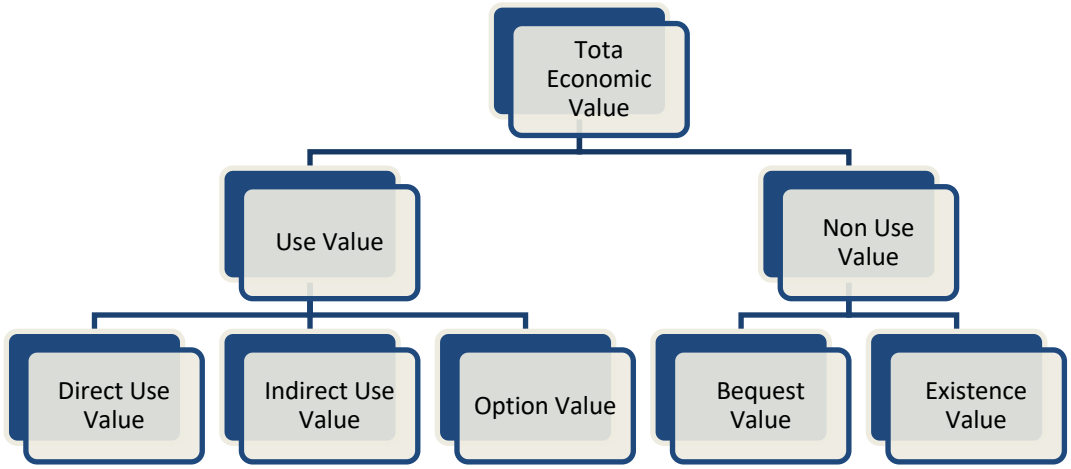

Sumber : Turker et al. (2010). Total Economic Value of Forest Resources in Turkey. Africal Journal of Agricultural Research. Hal. 1910.

Secara umum, nilai ekonomi atau total nilai ekonomi suatu sumber daya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu nilai guna *(use value)* dan nilai intrinsik/bukan guna *(non-use value)* (Djijiono, 2002). Nilai guna *(use value)* dibagi lagi menjadi nilai guna langsung *(direct use value)*, nilai guna tidak langsung *(indirect use value)*, dan nilai pilihan *(option value)*.

Nilai guna langsung *(direct use value)* menurut Turker nilai yang dapat dirasakan secara lagsung manfaatnya dari sumber daya alam yang digunakan oleh individu dari pengeluaran atas waktu dan uang (Turker, Mehmet, & Atatan, 2002). Perbedaan mendasar mengenai nilai guna lagsung maupun nilai guna tidak lagsung dapat dilihat dari pergerakan aktivitas antara permintaan maupun penawaran. Karenannya nilai guna terbagi menjadi nilai guna langsung, nilai guna tidak langsung serta nilai pilihan.

Nilai guna langsung merupakan nilai guna yang memiliki pergerakan antaran permintaan atau pembeli dengan penawaran atau penjual yang kemudian muncul nilai dari pengusahaan sumber daya alam. Manfaat yang terdapat pada nilai guna lagsung merupakan manfaat yang bersifat konsumtif dan bukan konsumtif. Manfaat konsumtif dapat dicontohkan seperti perburuan, pemancingan, dan pengambilan hasil hutan. Sedangkan manfaat yang bersifat bukan konsumtif contohnya seperti pendakian, camping, selancar dan pemotretan (Turker, Mehmet, & Atatan, 2002). Nilai guna lagsung antara lain berupa pemanfaatan kayu untuk bahan bangunan, kayu bakar, udang, kepiting, kerang/siput dan ikan dari berbagai jenis (Widiastuti, Ruata, & Arifin, 2016).

Nilai guna tidak langsung adalah nilai yang manfaatnya diperoleh secara tidak lagsung dari penggunaan sumber daya alam yang tidak menimbulkan aktivitas permintaan dan penawaran. Contoh dari nilai guna tidak lagsung adalah Konservasi tanah, pencegahan longsoran, pencegahan banjir, menyeimbangkan iklim, pemurinian kualitas air (Turker, Mehmet, & Atatan, 2002).

Nilai pilihan merupakan nilai sumber daya alam yang di estimasi akan berguna dan digunakan untuk masa depan (Turker, Mehmet, & Atatan, 2002). dalam artian sumber daya alam tersebut pada saat ini belum diketahui manfaatnya namun sumberdaya tersebut akan disimpan sampai dimasa depan apabila sudah diketahui untuk apa manfaatnya.

Nilai Keberadaan *(existence value)* adalah kemudahan sumber daya alam. Kemudahan nilai sumber daya alam ini tetap ada walaupun individu atau kelompok tidak pernah menggunakan atau mengunjunginnya (Turker, Mehmet, & Atatan, 2002).

Nilai warisan diartikan sebagai kesediaan untuk membayar untuk melestarikan beberapa sumber daya untuk generasi masa depan (Klemperer , 1996). Konsep tersebut menghasilkan kesediaan untuk membayar titik waktu sekarang untuk memastikan bahwa nilai-nilai tertentu dipelihara dan tersedia untuk individu di masa depan (Turker, Mehmet, & Atatan, 2002). Nilai warisan berhubungan dengan kesediaan membayar untuk melindungi manfaat lingkungan bagi generasi mendatang (Djijiono, 2002).

2.5 Surplus Konsumen/ Ekonomi

(Samuelson dan Nordhaus 2003 dalam Kusumawardani, Gumilar, & Rostini, 2012) menjelaskan Pengertian dari surplus konsumen adalah daerah yang mengambarkan kerelaan konsumen untuk membeli pada titik di atas titik keseimbangan yang mana terjadinya kesepakatan antara harga dan jumlah barang antara pembeli dan penjual sehingga terjadi selisih antara kepuasan yang dinikmati

oleh konsumen dari mengkonsumsi barang tertentu yang telah mengeluarkan/mengorbankan uang untuk mendapatkan barang tersebut. Secara sederhana surplus konsumen berada di atas garis ekuilibrium.

Gambar 2. 2 Surplus Konsumen

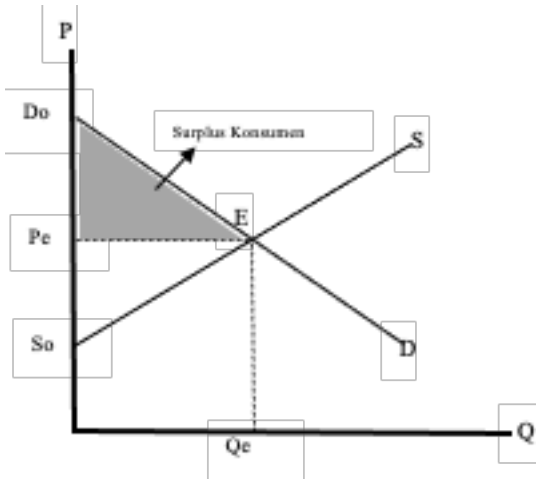

Sumber : Diolah dari Kusumawardani (2012)

Keterangan :

P : Harga

Q : Jumlah

S : Penawaran

D : Permintaan

E : Titik ekuilibrium/impas

DoESo : Surplus Total

DoEPe : Surplus Konsumen

PeESo : Surplus Produsen

Dapat kita ketahui melalui grafik di atas terdapat tiga bidang yang terbentu akibat dari perpotongan kurva permintaan dengan kurva penawaran DoESo, DoESo dan PeESo. Bidang DoESo menunjukkan Surplus Total atau manfaat yang

diperoleh konsumen atas kepuasan konsumsi yang dinikmati dengan surplus produsen atau manfaat yang diperoleh produsen atas kepuasan produksi yang telah dilakukan. Bidang PeESo merupakan surplus produsen yang menunjukkan besaran keuntungan yang didapatkan produsen. Bidang DoEPe menunjukkan surplus konsumen atau menunjukkan besaran keuntungan yang diperoleh konsumen. Surplus konsumen secara matematis dapat dicari rumus sebagai berikut :

$$Surplus\ Konsumen = \int -\mathrm{Pe}\,.\,\mathrm{Qe}$$

2.6 Pendekatan Penilaian Sumber Daya Alam

Setidaknya terdapat dua pendekatan dalam penilaian yang digunakan untuk mengetahui nilai ekonomi sumber daya alam yang terkandung di dalamnya yaitu pendekatan pasar dan pendekatan non pasar (Ulibari & K, 1997), Pendekatan pasar adalah penilaian yang digunakan untuk menilai manfaat sumber daya alam yang merupakan harga transaksi untuk hasil atau subtitusinya secara lagsung maupun tidak lagsung tersedia di pasar. Sedagkan pendekatan nonpasar digunakan untuk menilai sumber daya alam yang transaksinya tidak tersedia di pasar sehingga perlu menganalisis masing-masing individu terkait perilakunya guna mengetahui berapa harga sumber daya alam tersebut.

2.7 Metode Travel Cost Method

Travel Cost Method merupakan metode yang menghitung seluruh biaya pengeluaran untuk sampai menuju lokasi wisata (Ariftia, Qurniati, & Herwanti, 2014). *Travel Cost Method* merupakan salah satu metode yang dikembangkan

untuk mengetahui nilai pada barang tersebut berdasarkan ketersediaan wisatawan untuk membayar kunjungan pada lokasi tersebut (Putri & Juwana, 2019).

Terdapat dua metode yang terbagi pada *Travel Cost Method yaitu Zona Travel Cost Method* dan *Individual Travel Cost Method*. Penjelasan dari *Zona Travel Cost Method* adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi kunjungan wisatawan yang berkunjung dengan mengkelompokkan berdasarkan jarak lokasi pengunjung dari berbagai tempat. *Individual Travel Cost Method* adalah metode yang penggunaannya sama seperti *Zona Travel Cost Method* namun lebih memfokuskan pada masing-masing individu seperti perhitungan perjalanan, biaya rata-rata yang dikeluarkan sampai ke tempat tujuan, pendapatan per tahun. Menurut Putri tahapan-tahapan dalam menganalisis biaya perjalanan menggunakan *Zonal Travel Cost Method* yaitu :

1. Menentukan zona disekitar lokasi wisata menggunakan lingkaran konsentris
2. Mengumpulkan informasi jumlah pengunjung dari tiap zona
3. Menghitung laju kunjungan per 1000 penduduk per zona
4. Menghitung biaya rata-rata perjalanan per zona
5. Menganalisis regresi antar variabel biaya perjalanan dan laju kunjungan per 1000 penduduk
6. Mengestimasi kurva permintaan dan menghitung nilai kesediaan membayar serta nilai surplus konsumen (Putri & Juwana, 2019).

Adapun untuk memenuhi kebutuhan informasi untuk mengolah data dibutuhkan survey berupa kuesioner kepada pengunjung agar dapat diketahui biaya perjalanan

yang dikeluarkan serta karakteristik sosioekonominya. Untuk mendapatkan data tersebut penulis melakukan wawancara para pengunjung Pantai Kelapa Kabupaten Tuban.

BAB III

METODE DAN PEMBAHASAN

3.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik yang digunakan peneliti guna menghimpun data dan informasi baik data primer maupun data sekunder guna mengambil jawaban dari permasalahan yang diteliti pada karya tulis penulis. Menurut Gay & Diehi (1992:146) Jumlah sample minimal yang dapat digunakan dalam penelitan setidaknya terdapat 30 sample dengan asumsi hasil penelitian akan lebih akurat apabila menggunakan sample lebih banyak. Pengumpulan data yang dilakukan dalam menyusun karya tulis ini menggunakan metode studi kepustakaan dan metode studi lapangan.

Metode studi kepustakaan merupakan cara pengumpulan data maupun informasi melalui jurnal, skripsi, disertasi, tesis, undang-undang, statistik, peraturan, ensiklopedia ataupun sumber tertulis maupun elektronik lainnya yang terpercaya. Adapun data yang diperoleh dari metod studi kepustakaan merupakan data sekunder. Metode selanjutnya adalah metode studi lapangan yang berarti pengumpulan informasi dan datanya penulis melakukan pengamatan langsung di lapangan adapun cara dari metode ini penulis bagi menjadi dua yakni wawancara kepada pengunjung Pantai Kelapa Kabupaten Tuban dan metode kuesioner yang disebarkan secara online menggunakan G-form dengan membidik target

pengunjung Pantai Kelapa Kabupaten Tuban mulai dari tahun 2020 sampai tahun 2021.

Dilakukannya metode secara online dikarenakan adanya dampak dari covid-19 akibatnya pengelola Pantai Kelapa Kabupaten Tuban menutup sementara tempat wisatanya guna menggurangi penyebaran pandemi global. Pemerintah Kabupaten Tuban juga mengeluarkan surat himbauan penutupan sementara semua wisata dalam rangka peningkatan kewaspadaan terhadap penyebaran *Corona Virus Diases (COVID-19)* dalam SE Bupati Tuban tanggal 16 Maret 2020 Nomor 440/1592/414.103/2020 perihal penutupan sementara tempat wisata. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan banyak sample yang digunakan dalam karya tulis ini sebanyak 50 responden dengan 20 data responden didapatkan melalui metode wawancara dan 30 data responden didapatkan melalui metode kuesioner. Standar batasan serta asumsi yang peneliti gunakan dalam penulisan karya tulis ini antara lain :

1. Pengunjung di asumsikan hanya berkunjung ke satu tempat wisata yaitu Pantai Kelapa Kabupaten Tuban;
2. hanya memperhitungkan pendapatan dari wisata Pantai Kelapa Kabupaten Tuban dan tidak memperhitungkan pendapatan lain seperti Resort Pantai Kelapa Kabupaten Tuban;
3. tidak terdapat pengunjung dengan penghasilan Rp 0,- ;
4. karena tempat wisata di tutup sementara akibat dari covid-19 makan peneliti menggunakan survey online, sehingga survey online dianggap sama seperti

survey langsung di lapangan dengan mengikuti standart perhitungan *Travel Cost Method;*

5. jarank tempuh yang digunakan oleh responden merupakan jarak yang diukur menggunakan google map;
6. responden dengan usia 17 tahun atau lebih diasumsikan telah mempu menjawab dengan baik;
7. responden yang mengisi survey online melalui G-form telah berkunjung di Pantai Kelapa Kabupaten Tuban dan pengisiannya dianggap valid serta dapat digunakan sebagai data;

3.2 Gambaran Umum Objek Penulisan

Pantai Panyuran atau yang lebih sering disebut pantai kelapa merupakan wisata pantai yang terletak di Desa Kepoh, Kelurahan Panyuran, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Penamaan Pantai Kelapa karena luasan sebesar 3,82 hektar di kelilingi oleh pohon kelapa yang membuat pengunjung mudah mengingatnya. Secara administratif pantai ini terletak di Desa Panyuran. Ditinjau secara astronomis pantai ini berada pada koordinat 6° 53’ 46” LS 122° 5’ 21”BT, Berkisar 2,7 km ke arah timur dari pusat Kota Tuban. Batas- batas wilayah geografis dari Pantai Kelapa Kabupaten Tuban adalah :

Timur : Pemukiman

Selatan : Area Pasar

Barat : Area Sekolah

Utara : Laut Jawa

Gambar 3. 1 Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Tuban

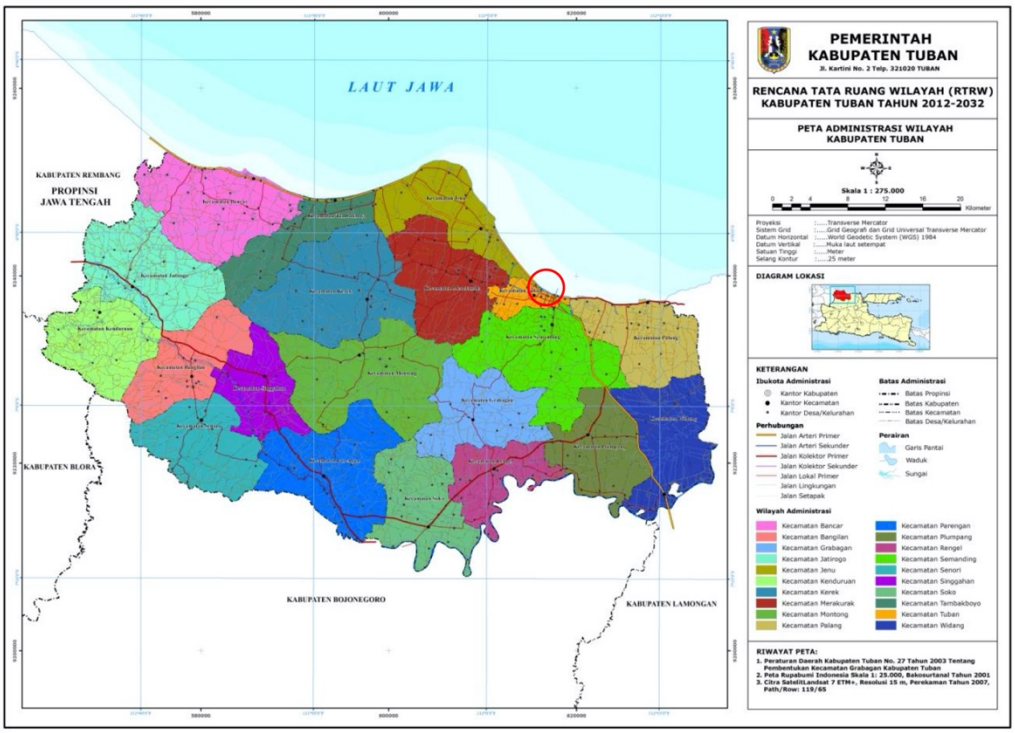

Sumber : RTRW Kab. Tuban 2012-2023

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Tuban Nomor 9 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tuban Tahun 2012-2023 Pasal 45 tentang Kawasan Peruntukan Wisata dijelaskan bahwa “Pembentukan zona wisata pada kawasan peruntukan pariwisata disertai dengan pengembangan paket wisata dan penetapan jalur wisata khusus”. Sehingga berdasarkan peraturan tersebut Pantai Kelapa Kabupaten Tuban merupakan kawasan dengan peruntukan pariwisata dengan jalur khusus dengan SK Kepala Kelurahan Panyuran Nomor 556/01/414.418.01/2018 Maka pengurus POKDARWIS memiliki kewenangan mengelola Wisata Pantai Kelapa.

Aksebilitas untuk sampai ke lokasi Pantai Kelapa terbilang mudah karena melewati jalan utama Deandelas yang beralamat lengkap di kilometer 1-2 Tuban Gresik yang memiliki lebar jalan rata-rata sebesar 6-7 meter dengan kondisi cukup baik dan dapat di lintasi 3 truck berdampingan. Untuk sampai ke lokasi pengunjung dapat menggunakan transportasi umum seperti angutan kota atau kolt yang melintas dengan rute Tuban – Paciran juga ojek online. Bagi pengunjung yang berasal dari luar kota dapat dengan mudah menemukan lokasi ini karena untuk mencapai lokasi ini pengunjung di tuntun dengan papan petunjuk jalan dan pantai berada tepat di sisi jalan.

Kondisi Fisik

Pantai Kelapa Kabupaten Tuban adalah wisata alam yang berada di Kabupaten Tuban yang memiliki tinggi permukaan tanah 0 – 15 mdpl dengan jenis tanah alfisol, yakni tanah yang memiliki bahan berupa batu berkapur dengan kandungan karbonat , kontur tanah yang cukup landai dengan kemiringan 0 – 15°, dengan Panjang garis bentangan pantai berkisar 500 meter yang didominasi dengan pasir pantai putih, dengan kondisi air cukup jernih.

Dengan kondisi tersebut Pantai Kelapa Kabupaten Tuban dijadikan sebagai wisata pantai dengan daya dukung panorama sunset yang indah dengan nuansa lambaian pohon kelapa yang terus di tingkatkan kenaturalannya sehingga semakin memikat banyak pengunjung yang datang. Kondisi yang teduh dan luas membuat pengunjung dapat bersantai dibawah pohon kelapa atau berjalan mengelilingi Pantai Kelapa menggunakan kuda bahkan *ATV bike* dan lain sebagainya.

Total luasan Pantai Kelapa Kabupaten Tuban 3,82 hektar belum sepenuhnya digunakan secara optimal. Terdapat area seluas 4.200 meter persegi yang masih berada di tahap pembangunan untuk digunakan sebagai resort sea food di pantai kelapa Dengan view yang lagsung menghadap ke pantai dengan hembusan angin yang sejuk. Hal ini menjelaskan jika masih terdapat potensi dari Pantai Kelapa Kabupaten Tuban yang dapat di optimalkan untuk penambahan fasilitas atau sarana dan prasarana yang dapat mendukung kenyamanan pengunjung di Pantai Kelapa Kabupaten Tuban

Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pantai Kelapa Kabupaten Tuban termasuk yang paling lengkap dan berbeda dari pantai yang ada di Kabupaten Tuban. Beberapa Fasilitas yang dapat dimanfaatkan bagi pengunjung.

a. Akses Jalan

Akses Jalan menuju Pantai Kelapa Kabupaten Tuban sangat mudah di akses karena jalan utama merupakan jalan deandels atau lebih dikenal dengan Jalan Pantura yang menghubungkan antar Pantai Anyer sampai Panarukan. Kondisi jalan yang terbuat dari aspal yang memiliki lebar rata-rata 6-7 meter dengan kontur ruas jalan cukup rata. Sepanjang jalan menuju Pantai Kelapa ini dapat dilalui oleh kendaraan berbagai jenis seperti sepeda motor, mobil pribadi ataupun bus.

b. Area parkir

Area parkir yang disediakan oleh pengelola Pantai Kelapa Kabupaten Tuban cukup luas dengan kondisi baik. Terdapat dua area yang di jadikan parkir untuk

berjaga-jaga apabila pengunjung membludak saat hari besar keagamaan ataupun hari libur nasional. Area parkir yang pertama di peruntukan bagi pengunjung yang mengendarai roda dua atau angkutan umum. Kemudian area parkir yang kedua digunakan untuk pengunjung yang menggunakan mobil pribadi atau bus. Sebanyak 100 motor dan 50 mobil kapasitas parkir yang dapat di tamping oleh area parkir terkadang pada hari besar islam tertentu kapasitas area parkir tidak dapat menampung seluruh kendaraan pengunjung yang akhirnya pengunjung memakirkan kendaraannya di bahu jalan dekat dengan tempat wisata atau lahan-lahan kosong di sekitarnya

c. Air bersih dan listrik

Untuk mendapatkan kepuasan pengunjung penggunaan air bersih cukup diperhatikan oleh pengelola Pantai Kelapa agar pengunjung dapat berlama-lama berada di pantai kelapa. Adapun fasilitas yang menggunakan air bersih seperti penggunaan toilet, tempat bilas bagi pengunjung yang telah bermain di pantai serta air mushola untuk tempat wudhu bagi pengunjung yang ingin menunaikan ibadah shalat. Air bersih yang dimuat di tandon-tandon disediakan dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan bagi pengunjung.

d. Pusat kuliner

Bagi pengunjung yang berada di luar kota Tuban dapat merasakan masakan laut khas tuban yang telah tersedia di kawasan kuliner Pantai Kelapa Kabupaten Tuban adapun masakan seperti gurami bakar, sayur rajungan dan masakan laut lainnya namun bagi pengunjuk yang tidak ingin makanan berat Pusat Kuliner Pantai Kelapa juga menyediakan jajanan ringan seperti rujak buah, sosis bakar, pop mie

pengunjung dapat juga merasakan nikmatnya air kelapa segar dengan harga Rp10.000,00.

e. Tempat souvenir

Sepanjang pintu masuk wisata Pantai Kelapa sampai di Kawasan pinggir pantai, pengunjung disuguhkan berbagai oleh-oleh yang di tawarkan pedagang di area wisata seperti berbagai macam hiasan dinding atau lemari, layang-layang, pakaian hingga lukisan, selain itu terdapat makanan laut yang telah dikeringkan sehingga tahan lama untuk di jadikan oleh-oleh hingga di bawa kerumah.

f. Fasilitas lainnya

Fasilitas lainnya adalah sarana dan prasarana yang disediakan oleh pengelola Pantai Kelapa Kabupaten Tuban untuk memberikan kenyamanan lebih kepada pengunjung sehingga dapat berlama-lama di Kawasan Pantai. Terdapat berbagai macam spot foto pada masing masing lokasi yang telah di sediakan Adapun icon spot foto di Pantai Kelapa Kabupaten Tuban adalah jembatan yang terbuat dari batang pohon kelapa yang disusun membentuk seperti tanjung. Disediakan juga musholla bagi pengunjung muslim yang ingin menunaikan ibadah shalat. Kolam renang juga tersedia bagi pengunjung yang ingin berenang dengan suasana view pantai namun takut kedalaman pantai. Selain itu terdapat beberapa transportasi yang disewakan bagi pengunjung untuk berkeliling area pantai seperti *ATV bike* dan berkuda. Bagi pengunjung yang ingin mencoba wahana yang memacu adernalin bisa merasakan Flying Fox.

Pengelola

Dengan adanya potensi wisata yang cukup menjanjikan di Pantai Kelapa Kabupaten Tuban baik dari wisata yang di sewakan maupun sajian panorama pantai yang indah maka untuk menggembangkan menjadi salah satu pusat wisata pantai bonafit di Kabupaten Tuban perlu perancangan yang strategis dan pengelolaan yang profesional. pengelolaan Pantai Kelapa Kabupaten Tuban merupakan pengelolaan yang berbasis masyarakat secara penuh dengah pengawasan pemerintah sebagai regulator. Adapun regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah seperti Peraturan Daerah, Peraturan Bupati maupun Peraturan Gubernur maka beraturan tersebut akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi masyarakat dalam pengelolaan wisata. Dengan adanya regulasi yang jelas maka dapat membuat segala tindakan yang bersumber dari regulasi terhindar dari pelanggaran tindakan dan menjadikan pariwisata tersebut legal.

Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Pantai Kelapa Kabupaten Tuban secara penuh dikelola mandiri oleh masyarakat setempat dengan pengawasan Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tuban, Hal ini memberikan keuntungan kepada Pemerintah Kabupaten Tuban serta meningkatkan perekonomian daerah dan membuka lapangan pekerjaan untuk turut aktif dan bekerjasama membangun objek wisata kian dikenal masyarakat luas. Saat ini tercatat setidaknya 30 petugas untuk menjaga keamanan, kebersihan dan ketertiban Pantai Kelapa Kabupaten Tuban.

Gambar 3. 2 Struktur Organisasi Pantai Kelapa Kabupaten Tuban

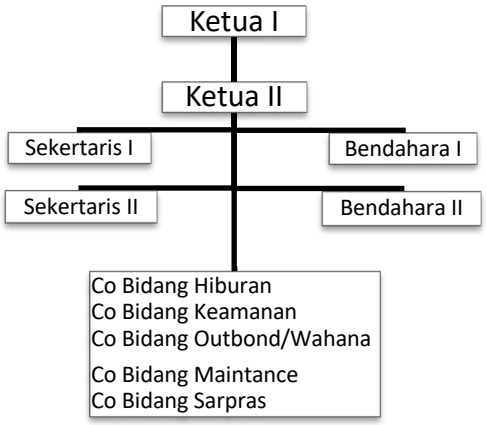

Adapun susunan struktur organisasi tim Pokdarwis Pantai Kelapa Kabupaten Tuban adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Nama Pengurus Pantai Kelapa Kabupaten Tuban

Jabatan	**Nama**
Ketua I	Muhasan, SH
Ketua II	M. Khanafi
Sekertaris I	Heri Poernomo, SE
Sekertaris II	Muhammad Ludfi A.Md
Bendahara I	Ahmad Rofiq, ST
Bendahara II	Hariyono
Co. Bidang Hiburan	Sujito
Co. Bidang Keamanan	Asmukan
Co. Bidang Outbound/Wahana	Wawan

Co. Bidang Maintance	Muhammad Khinzib Ansori
Co. Bidang Sarpras	Zaenal Abidin

Setiap susunan memiliki tugas dan fugsinya masing-masing. Adapun penjelasan kewenangan dan kewajiban dari masing masing jabatan adalah sebagai berikut :

Ketua memiliki wewenang untuk mengesahkan keputusan atau kebijakan strategis yang telah dirapatkan guna meningkatkan wisatawan untuk berkunjung ke Pantai Kelapa Kabupaten Tuban. Sekertaris melaksanakan seluruh pengelolaan administrasi kesekertariatan. Bendahara menjalankan pengelolaan keuangan dan pengandaan kebutuhan barang untuk menunjang tempat wisata. Bidang Hiburan memastikan wisatawan terlibat dan ikut andil dalam hiburan di tempat wisata sehingga dapat membuat wisatawan merasa nyaman. Bidang Keamanan melakukan penjagaan selama waktu wisata maupun di luar jam wisata. Bidang outbound/ Wahana, meningkatkan atau menambah wahana yang ada di Pantai Kelapa Kabupaten Tuban. Bidang Maintance melakukan pengawasan secara teratur pada fasilitas maupun wahana di tempat wisata agar kenyamanan serta keamanan dalam berwisata terjamin. Bidang Sarparas memastikan sarana prasarana telah memenuhi kebutuhan pengunjung serta meningkatkan fasilitas bagi wisatawan.

Diperlukannya keselarasan antar kedua belah pihak baik dari regulator atau pimpinan maupun eksekutor atau bawahan dalam kegiatan pelaksanaannya agar terciptanya keselarasan antara apa yang telah direncanakan dan penerapannya di

lapangan sehingga pengelolaan dapat berjalan dengan optimal. Keseharian pelaksanaan pengelolaan yang telah berjalan :

1. Aturan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan selama di lapangan bersumber dari pemerintah daerah dan dijalankan dibawah pengawasan Ketua
2. Sistem *Shift* bagai petugas, dari 3 dusun tiap harinya digilir untuk bertugas
3. Tempat wisata dibuka pukul 07.30, satu jam sebelum tempat wisata dibuka petugas mempersiapkan tiket serta mengontrol kebersihan Pantai Kelapa Kabupaten Tuban
4. Segala bentuk keamanan dan ketertiban di area Pantai Kelapa Kabupaten Tuban, menjadi wewenang petugas keamanan di lapangan.
5. Petugas melakukan keliling di area wisata setiap pukul 12.00 untuk mengkontrol kebersihan atau keamanan selama di area wisata.
6. Kenyamanan bagi wisatawan menjadi tujuan utama , sehingga petugas bertanggung jawab secara penuh memastikan kondisi tempat wisata.
7. Petugas *maintance* melakukan pengecekan wahana wisata setiap minggunya.
8. Pemasangan papan peringatan dan *announcement* dilakukan oleh petugas melalui ruang control untuk menginformasikan perihal kehilangan atau pengumuman penting lainnya.
9. Menjelang pukul 16.30 petugas berkeliling untuk mengingatkan pengunjung untuk segera bersiap siap pulang karena tempat wisata akan ditutup.
10. Pelaporan hasil pendapatan dari wisatawan dilaporkan tiap sore setelah tempat wisata ditutup

Pengunjung Pantai Kelapa Kabupaten Tuban

Pantai Kelapa merupakan adalah salah satu dari berbagai destinasi wisata yang ada di Kabupaten Tuban, objek wisata yang di suguhkan berupa panorama laut yang indah san semilir dauh pohon kelapa menambah keindahan pantai ini, Pantai Kelapa Kabupaten Tuban Merupakan objek wisata yang dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di Desa Panyuran. Wahana yang disuguhkan pada pantai ini juga tidak sedikit sehingga dapat membuat pengunjung betah untuk berlama-lama di sini.

Tabel 3. 2 Jumlah Pengunjung 2018-2020

Bulan	Wisatawan 2018 (Orang)	Wisatawan 2019 (Orang)	Wisatawan 2020 (Orang)
Januari	7.772	21.967	23.085
Februari	3.081	9.301	21.946
Maret	3.763	12.267	4.847
April	3.691	13.995	8.694
Mei	3.128	7.246	5.053
Juni	6.582	11.040	26.531
July	4.922	10.435	18.104
Agustus	5.172	15.171	21.397
September	3.014	13.840	18.490
Oktober	4.477	19.249	20.499
November	3.501	21.289	10.593
Desember	11.069	27.359	5.073
Jumlah	60.172	183.159	184.312

Sumber : Diolah Penulis dari wawancara pengelola

Berdasarkan data dari pengelola Pantai Kelapa Kabupaten Tuban dapat diketahui dari data pada tahun 2018 kunjungan wisata Pantai Kelapa Kabupaten Tuban berkisar antara 3.000- 7.000 dan mengalami kenaikan signifikan pada bulan desember menjadi 11.000 pengunjung akibat dari penambahan fasilitas serta libur akhir tahun. Kunjungan mencapai tiga kali lipat pada tahun 2019 kemudian pada tahun 2020 hanya terjadi penambahan pengunjung sebanyak 1.000 hal ini diakibatkan karena adanya pembatasan tempat wisata akibat pandemi *covid-19* yang dimulai pada bulan maret hingga mei dan diberlakukan kembali pada bulan desember guna menghindari kluster baru *covid-19* akibat libur akhir tahun.

Pendapatan Pantai Kelapa Kabupaten Tuban

Pantai Kelapa Kabupaten Tuban merupakan objek wisata yang dikelola secara swasta oleh masyarakat Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) di sekitar area wisata. Oleh sebab itu, pengunjung dikenakan tarif dari penjualan tiket masuk dan parkir nantinya masuk kas Pantai Kelapa Kabupaten Tuban.

Harga tiket Pantai Kelapa Kabupaten Tuban sebesar Rp10.000 Sebelum 1 Januari 2019 untuk tarif parkir digratiskan sebagai bagian dari promosi untuk menarik pengunjung agar beramai-ramai mengunjungi Pantai Kelapa Kabupaten Tuban. Namun setelah 1 Januari 2019 dikenakan tarif parkir sebesar Rp2.000 untuk kendaraan bermotor Rp5.000 untuk mobil pribadi Rp10.000 elf untuk rombongan dan Rp30.000 untuk bus pariwisata.

Selain dari penjualan tiket masuk dan parkir, pendapatan Pantai Kelapa Kabupaten Tuban juga didapat dari sewa tempat jualan bagi kios atau pedagang

diluar dusun panyuran, keduran, kepoh. Terdapat tempat khusus bagi pedagang diluar dusun. Luas kios yang disewakan seluas 2,5 x 3 meter disewakan dengan harga Rp1.000.000 Pendapatan lain yang diperoleh juga dari fasilitas penyewaan wisata antara lain :

Flying fox dikenakan sewa sebesar Rp10.000 untuk anak-anak sedangkan deasa Rp15.000 Wisata perahu bagi pengunjung yang ingin berswafoto di pantai dikenakan tarif sebesar Rp20.000 untuk berkeliling Pantai Kelapa Kabupaten Tuban tanpa merasa capek pengunjung dapat menunggang kuda atau ATV bike dengan masing-masing harga sewa Rp20.000 dan Rp25.000. Kolam Renang juga disediakan bagi pengunjung yang membawa anaknya untuk benenang cukup mengeluarkan biaya sebesar Rp10.000 pengunjung sudah bisa memanjakan buah hati.

3.3 Pembahasan Hasil

Tahap selanjutnya setelah data dan informasi terkumpul adalah melakukan analisis karakteristik dari pengunjung. Data tanggapan mencakup Identitas responden : usia responden, jenis kelamin,lama pendidikan, status pernikahan. pekerjaan utama, jumlah pendapatan, dan informasi terkait kunjungan meliputi : kelompok kunjungan, jarak tempat tinggal, waktu kunjungan, total biaya responden, tujuan kunjungan, transportasi, frekuensi kunjungan. Analisis deskriptif sosial ekonomi dapat digunakan sebagai penjelas untuk karakteristik pengunjung. Adapun karakteristik pengunjung akan dijelaskan secara deskriptif dibawah ini :

a) Umur Responden

Tabel 3. 3 Sebaran Umur Responden

Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
15-16	9	18%
17-18	15	30%
19-20	15	30%
21-22	11	22%
Total	50	100%

Berdasarkan survey data pengunjung dari hasil wawancara didapatkan sebanyak 18% atau 9 responden berumur 15-16 tahun. Disusul 30% atau 15 responden berumur 17-18 tahun begitu juga sebanyak 30% atau 15 responden berumur 19-20 tahun kemudian responden dengan umur 21-22 tahun sebanyak 11 responden atau 22%.

b) Jenis Kelamin Responden

Tabel 3. 4 Sebaran Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Laki-Laki	19	38%
Perempuan	31	62%
Total	50	100%

Responden dengan jenis kelamin perempuan mendominasi dengan jumlah 31 responden atau 62% sedangkan responden dengan jenis kelamin laki-laki hanya 38% atau 19 responden dari 50 keseluruhan responden yang ada.

c) Pendidikan Responden

Tabel 3. 5 Sebaran Pendidikan Responden

Pendidikan Terakhir	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Sekolah Menengah Atas (SMA)	19	38%
Diploma III	19	38%
Sarjana	12	24%
Total	50	100%

Dari 50 responden terdapat 15 responden atau 38% dengan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), jenjang berikutnya sebanyak 19 responden atau 38% dengan jenjang Diploma III, sebanyak 12 responden atau 24% dengan jenjang pendidikan sarjana.

d) Status Pernikahan Responden

Tabel 3. 6 Sebaran Status pernikahan responden

Status Pernikahan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Belum Menikah	47	94%
Sudah Menikah	3	6%
Total	50	100%

Sebanyak 50 responden dari hasil survey yang telah di lakukan mayoritas pengunjung berstatus belum menikah yaitu sebanyak 47 responden atau 94% sedangkan sebanyak 3 responden atau 6% berstatus sudah menikah.

e) Pekerjaan utama responden

Tabel 3. 7 Sebaran Pekerjaan Utama Responden

Pekerjaan Utama	**Jumlah (orang)**	**Presentase (%)**
Pelajar	19	38%
Mahasiswa	18	36%
Pegawai Negeri Sipil	1	2%
Pegawai Swasta	9	18%
Pengusaha/Wiraswasta	3	6%
Total	50	100%

Analisis deskriptif pekerjaan utama responden didominasi pelajar sebanyak 19 responden atau 38% kemudian disusul Mahasiswa sebanyak 18 responden atau 36% selanjutnya Pegawai Negeri Sipil sebanyak 1 responden atau 2%. Pegawai swasta dan pengusaha/wiraswasta masing masing sebanyak 9 (18%) dan 3 (6%) responden.

f) Jumlah pendapatan responden per bulan

Tabel 3. 8 Sebaran Jumlah Pendapatan Responden per Bulan

Total Pendapatan (per bulan)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
100.000-300.000	13	26%
300.001-600.000	12	24%
600.001-900.000	7	14%
>900.001	18	36%
Total	50	100%

Hasil survey responden mengatakan bahwa kelompok dengan penghasilan terbanyak adalah penghasilan diatas Rp900.000 sebanyak 18 responden kemudian di susul 13 responden dengan penghasilan diantara 100.000-300.000 selanjutnya penghasilan antara 300.001-600.000 dan 600.001-900.000 masing-masing sebanyak 12 responden dan 7 responden.

g) Kelompok kunjungan responden

Tabel 3. 9 Sebaran Kelompok Kunjungan Responden

Kelompok Kunjungan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Bersama Keluarga	26	52%
Bersama Teman/Rombongan	24	48%
Total	50	100%

Responden dibagi berdasarkan kompok kunjungan menjunjukkan data sebagai berikut : datang bersama keluarga sebanyak 26 responden (49,78%); dan data dengan teman/rombongan sebanyak 24 responden (48%).

h) Jarak tempat tinggal responden menuju lokasi

Tabel 3. 10 Sebaran Jarak Menuju Lokasi

Jarak (Km)	**Jumlah (orang)**	**Presentase (%)**
1	1	2%
2	3	6%
3	5	10%
4	9	18%
5	6	12%
6	6	12%
7	7	14%
8	6	12%
9	7	14%
Total	50	100%

Dari tabel di atas jarak terjauh responden untuk sampai ke tempat wisata sejauh 9 km dengan jumlah reponden 7 (14%) yang berdomisisli di Palang. Sedangkan jarak terdekat adalah sejauh 1 km yaitu responden yang berdomisili di desa panyuran. Jarak tersebut merupakan estimasi dari jarak alamat responden ke objek wisata yang dihitung menggunakan G-maps.

i) Lama kunjungan responden

Tabel 3. 11 Sebaran Lama Kunjungan Responden

Lama Kunjungan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1 Jam	18	36%
2 Jam	16	32%
3 Jam	12	24%
4 Jam	2	4%
5 Jam	2	4%
Total	50	100 %

Rata-rata responden berkunjung selama 1 jam yaitu sebanyak 18 responden (36%). Kemudian 16 responden (32%) berkunjung selama 2 jam. Lama kunjungan 3 dan 4 jam masing-masing sebanyak 12 responden (24%) dan 2 responden (4%). Sebanyak 4% atau 2esponden berkunjung selama 5 jam.

j) Total biaya responden

Tabel 3. 12 Sebaran Total Biaya Responden

Total Biaya (Rp)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
30.000	13	26%
35.000	11	22%
40.000	17	34%
50.000	9	18%
Total	50	100 %

Dari 50 responden terbagi menjadi 4 total biaya yang dikeluarkan selama di Pantai Kelapa Kabupaten Tuban yaitu : Rp30.000 sebanyak 13 responden (26%); Rp35.000 sebanyak 11 responden (22%); Rp40.000 sebanyak 17 responden (34%); dan Rp50.000 sebanyak 9 responden (18%).

k) Tujuan Kunjungan responden

Tabel 3. 13 Sebaran Tujuan Kunjungan Responden

Tujuan Kunjungan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Rekreasi	45	90%
Pendidikan	5	10%
Total	50	100,00

Dari 50 responden terbagi menjadi 2 tujuan kunjunga yaitu : Rekreasi sebanyak 45 responden (90 %) dan tujuan pendidikan sebanyak 5 responden (10%).

l) Transportasi responden menuju lokasi

Tabel 3. 14 Transportasi Responden Menuju Lokasi

Transportasi	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Sepeda Motor	39	78%
Mobil Pribadi	7	14%
Transportasi Umum	4	8%
Total	50	100,00

Survey sebanyak 50 responden secara acak menjunjukkan bahwa 39 respoonden (78%) berkunjung menuju lokasi menggunakan sepeda motor. Sebanyak 7 responden (14%) berkunjung menggunakan mobil pribadi pengunjung yang menggunakan transportasi umum sebanyak 4 (8%) responden.

m) Frekuensi Kunjungan

Tabel 3. 15 Sebaran Frekuensi Kunjungan

Frekuensi Kunjungan (dalam 1 tahun)	**Jumlah (orang)**	**Presentase (%)**
1 Kali	22	44%
2 Kali	12	24%
3 Kali	7	14%
4 Kali	6	12%
5 Kali	3	6%
Total	50	100 %

Mayoritas pengunjung baru pertama kali mengunjungi Pantai Kelapa Kabupaten Tuban yaitu sebanyak 22 responden (44%). Adapun yang datang sebanyak dua kali adalah 12 responden (24%) kemudian pengunjung yang datang tiga dan empat kali masing-masing sebanyak 7 responden (14%) dan 6 responden (12%) kemudian pengunjung yang datang sebanyak 5 kali sebanyak 3 responden (6%).

3.3 Analisis dan Pengolahan Data Pengunjung

Dalam menentukan nilai dari Pantai Kelapa Kabupaten Tuban peneliti menggunakan metode *travel cost* dalam perhitungan dengan menggunakan biaya perjalanan sebagai *proxy*. Statistik deskriptif yang mana variabel-variabel dalam penelitian ini akan di jelaskan secara deskriptif sehingga dapat memberikan data serta penjelasan umum yang lebih mudah dipahami pada masing-masing variabel . Data responden yang diperoleh dari hasil penyebaran data secara online dan wawancara akan diolah dengan cara menentukan model regresi dengan melakukan pengujian statistik, dilanjutkan menghitung surplus konsumen dan menilai Pantai Kelapa Kabupaten Tuban.

a. Menentukan model regresi

Tabel 3. 16 Model Regresi

Model		Unstandardized B	Coeff. Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig
1	(Constant)	7.820	1.340		5.837	.000
	Umur	.036	.077	.063	.470	.641
	Pendapatan	5.025E-7	.000	.363	3.217	.002
	Jarak_Wisata	-.358	.051	-.635	-7.074	.000
	Biaya_wisata	-5.105E-5	.000	-.275	-3.080	.004
	Jenjang_Pendidikan	-.202	.104	-.271	-1.946	.058

a. Dependent Variable: Frekuensi_Kunjungan

Sumber : Pengolahan Kuesioner Data Pengunjung (SPSS)

Penentuan variabel yang digunakan dalam model regresi penelitian ini yakni frekuensi kunjungan dijadikan sebagai variabel dependen atau variabel terikat (y), sedangkan untuk variabel independen atau bebas (x) adalah umur, pendapatan

responden, jarak wisata, biaya wisata serta jenjang pendidikan. Digunakan model regeresi linier berganda karena untuk menemukan korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikanya (Ghozali, 2011 dalam Zulfajri, 2017). Dari data tersebut diperoleh hasil persamaan sebagai berikut

$$Y = 7{,}820 + 0.36\,X2 + 5.025E{-}7\,X2 - 0{,}358\,X3 - 5{,}105E{-}5\,X4 - 0{,}202\,X5$$

Keterangan :

Y = Frekuensi Kunjungan

X1 = Umur

X2 = Pendapatan Responden

X3 = Jarak Wisata

X4 =Biaya Responden

X5 =Jenjang Pendidikan

Berdasarkan model regresi tersebut maka dapat diinterpretasikan persamaan sebagai berikut :

1. Koefisien konstanta sebesar 7,820. Berarti apabila semua variabel independen atau bebas bernilai 0, maka jumlah kunjungan sebesar 7,820
2. Variabel Usia memiliki koefisien 0,36 dapat di interpretasikan bahwa kenaikan usia satu tingkatan akan mempengaruhi penambahan jumlah kunjungan ke wisata pantai sebesar 0,36 sehingga semakin tinggi umur seseorang makan semakin naik minat berwisata. Variabel usia berpengaruh positifterhadap frekuensi kunjungan.

3. Variabel status pendapatan responden sebesar $5.025E{-}7$. yang artinya apabila wisatawan yang berkunjung memiliki penghasilan semakin tinggi, maka frekuensi kunjungan akan semakin meningkat sebesar $5.025E{-}7$. Variabel status pernikahan berpengaruh positif terhadap frekuensi kunjungan.
4. Variabel jarak wisata memiliki koefisien sebesar $-0{,}358$ dapat diinterpretasikan bahwa kenaikan jarak wisata sebanyak satu tingkat akan mempengaruhi penurunan jumlah kunjungan ke wisata pantai sebesar $-0{,}358$ sehingga semakin jauh jarak wisata maka semakin turun minat berwisata. Variabel pendapatan berpengaruh negatif terhadap frekuensi kunjungan.
5. Variabel biaya wisata sebesar $-5{,}105E{-}5$. Yang artinya apabila biaya wisata yang di keluarkan pengunjung semakin besar maka frekuensi kujungan akan semakin turun sebesar $-5{,}105E{-}5$. Variabel jumlah rombongan berpengaruh negatif terhadap frekuensi kunjungan.
6. Variabel jenjang pendidikan memiliki koefisien sebesar $-0{,}202$. Dapat diinterpretasikan bahwa kenaikan jenjang pendidikan sebanyak satu tingkat akan mempengaruhi penurunan frekuensi kunjungan ke wisata pantai sebesar $-0{,}202$. Sehingga semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin turun minat berwisata. Variabel jenjang pendidikan berpengaruh negatif terhadap frekuensi kunjungan.

Dalam pemilihan variabel sebelumnya telah dilakukan beberapa uji statistik guna melihat kelayakan pada masing-masing variabel. Variabel yang diuji diharapkan dapat mencerminkan nilai sesungguhnya dari perhitungan data yang dilakukan.

b. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dalam penelitian ini, untuk mengetahui apakah data delah memenuhi asumsi klasik. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias, mengingat tidak semua dapat diterapkan regresi . Pengujian klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas.

1) Uji normalitas

Pada uji normalitas Kolmogorov-Smirnov ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi berdistribusi normal atau tidak (Nasution & Mika, 2019). Karena model regresi yang berdistribusi normal merupakan model regresi yang baik.

Tabel 3. 17 Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters[a,b]	*Mean*	.0000000
	Std. Deviation	.69504298
Most Extreme Differences	*Absolute*	.115
	Positive	.083
	Negative	-.115
Test Statistic		.115
Asymp. Sig. (2-tailed)		.099[c]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Pengolahan Kuesioner Data Pengunjung (SPSS)

Nilai berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 (Nasution & Mika, 2019). Berdasarkah perhitungan dengan One-Sample Kolmogro-Smirnov didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.099 yang berarti lebih besar dari 0.05, sehingga pada model regresi ini merupakan model regresi yang baik.

2) Uji multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas (independen) (Pramono, 2014). Terdapat cara untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas yaitu melihat nilai Tolerance dan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai Tolerance lebih dari 0,10 berarti tidak ada korelasi antara variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) lebih besar dari 10, maka terjadi multikolinieritas (Ghozali & A, 2006).

Tabel 3. 18 Uji Multikolinearitas

Model		*Collinearity Statistics*	
		Tolerance	*VIF*
1	Umur	.380	2.629
	Pendapatan	.532	1.878
	Jarak_Wisata	.842	1.188
	Biaya_wisata	.853	1.172
	Jenjang_Pendidikan	.351	2.848

a. *Dependent Variable: Frekuensi_Kunjungan*

Sumber : Pengolahan Kuesioner Data Pengunjung (SPSS)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas tidak terdapat variabel yang berkorelasi karena seluruh variabel berada di bawah nilai tolerance 0,10.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain salah satu uji statistik yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah Uji Glejser (Pramono, 2014). Uji Glejser dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003). Apabila nilai signifikansi antara nilai independen dengan absolut residual lebih besar dari 0,05 maka tidak terindikasi adanya heteroskedastisitas (Nasution & Mika, 2019).

Tabel 3. 19 Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized B	Coeff. Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1.324	.885		1.497	.141
	Umur	.019	.051	.089	.383	.703
	Pendapatan	1.165E-7	.000	.222	1.130	.265
	Jarak_Wisata	-.040	.033	-.187	-1.200	.237
	Biaya_wisata	-4.486E-6	.000	-.064	-.410	.684
	Jenjang_Pendidikan	-.064	.068	-.225	-.930	.357

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber : Pengolahan Kuesioner Data Pengunjung (SPSS)

Berdasarkan uji heteroskedastisitas menggunakan metode glejser didapatkan nilai signifikansi variabel independen lebih besar dari 0,05 sehingga pada variabel umur, pendapatan, jarak wisata, biaya wisata, jenjang pendidikan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4) Koefisien determinasi (R^2)

Menurut kuncoro koefisien determinasi merupakan cara analisis yang berguna untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Semakin R^2 semakin tinggi atau mendekati 1, maka model yang digunakan semakin baik (Kuncoro, 2013:246). Menurut Ghozali nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan dari variabel independen (bebas) dalam menjelaskan variasi variabel dependen cukup terbatas. Adapun apabila nilai R^2 mendekati satu maka variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan guna

memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, Aplikasi Analisis Multivariant dengan Program SPSS, 2009).

Tabel 3. 20 Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.838[a]	.701	.667	.733

a. Predictors: (Constant), Jenjang_Pendidikan, Biaya_wisata, Jarak_Wisata, Pendapatan_Responden, Umur
b. Dependent Variable: Frekuensi_Kunjungan

Sumber : Pengolahan Kuesioner Data Pengunjung (SPSS)

Diketahui nilai dari R *square* sebesar 0,701 (70,1%). Yang artinya bahwa variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen sebesar 70,1%, sedangkan sisanya sebesar 29.9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada perhitungan ini.

5) Uji Statistik F

Tabel 3. 21 Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	55.609	5	11.122	20.673	.000[b]
	Residual	23.671	44	.538		
	Total	79.280	49			

a. Dependent Variable: Frekuensi_Kunjungan
b. Predictors: (Constant), Jenjang_Pendidikan, Biaya_wisata, Jarak_Wisata, Pendapatan_Responden, Umur

Sumber : Pengolahan Kuesioner Data Pengunjung (SPSS)

Uji F merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas memiliki pengaruh secara bersama-sama pada variabel terkait (Kuncoro,

2013:245). Apabila nilai signifikan yang di peroleh ≤ 0,05 berarti semua variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikatnya. Diketahui dari data perhitungan nilai signifikansi F sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil daripada α sebesar 0,05, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa variabel independen (bebas) yaitu umur, pendapatan responden, jarak wisata, biaya wisata, jenjang pendidikan secara bersamaan memberikan pengaruh pada variabel dependen (terikat) yakni frekuensi kunjungan.

6) Penentuan surplus konsumen

Untuk mengetahui surplus konsumen diperlukan nilai dari koefisien biaya wisata yang dihitung pada model regresi, diketahui nilai koefisien total biaya wisata perjalanan sebesar $-5{,}105\text{E}{-5}$. Selain nilai koefisien dari biaya wisata, data jumlah kunjungan pada masing-masing pengunjung juga diperlukan untuk perhitungan. Rumus yang digunakan untuk menghitung surplus konsumen adalah :

$$CS : \frac{V^2}{-2\beta}$$

Keterangan :

CS = surplus konsumen

V = jumlah kunjungan

β = koefisien biaya wisata ($-5{,}105\text{E}{-5}$)

Dari perhitungan data kuesioner kunjungan wisata didapatkan total surplus konsumen sebesar Rp 1.045.370 per kunjungan (Rincian perhitungan pada Lampiran 3)

7) Penentuan nilai Pantai Kelapa Kabupaten Tuban

Penentuan nilai Pantai Kelapa Kabupaten Tuban dapat diketahui melalui perhitungan data total kunjungan wisata pada satu tahun di wisata tersebut. Dengan melakukan pengolahan data pada jumlah kunjugan tahun-tahun sebelumnnya. Dari tabel proyeksi jumlah pengunjung pada tahun 2020, maka dapat dipryokesikan untuk jumlah pengunjung tahun 2021 sebanyak 200.767,737 pengunjung mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 8,9%. Adapun tabel proyeksi jumlah pengunjung yang digunakan sebagai perhitungan sebagai berikut :

Tabel 3. 22 Proyeksi Pengunjung Tahun 2021

Kenaikan Pengunjung 2019 (Orang)	Kenaikan Pengunjung 2020 (Orang)	Presentase Kenaikan 2019 (%)	Presentase Kenaikan 2020 (%)	Rata-Rata (%)
14.195	1.118	0,646	0,048	0,347
6.220	12.645	0,669	0,576	0,622
8.504	(7.420)	0,693	-1,531	-0,419
10.304	(5.301)	0,736	-0,610	0,063
4.118	(2.193)	0,568	-0,434	0,067
4.458	15.491	0,404	0,584	0,494
5.513	7.669	0,528	0,424	0,476
9.999	6.226	0,659	0,291	0,475
10.826	4.650	0,782	0,251	0,517
14.772	1.250	0,767	0,061	0,414
17.788	(10.696)	0,836	-1,010	-0,087
16.290	(22.286)	0,595	-4,393	-1,899
Rata-rata		0,657	-0,478	0,08928

Sumber : Diolah Penulis dari wawancara pengelola

Dalam menentukan proyeksi pengunjung 2021 digunakan perhitungan data pada tahun sebelumnya yaitu bulan januari sampai desember pada tahun 2020 dan

di proyeksikan y% atau sebesar 0,089% terhadap n tahun atau satu tahun. Berikut perhitungan pengunjung tahun 2021:

$$Pengunjung\ 2021\ = Pengunjung\ 2020\ x\ (1 + y\%)^n$$

$$Pengunnjung\ 2021 =\ 184.312\ x\ (1 + 0{,}089)^1$$

$$Pengunjung\ 2021 = 200.767{,}734$$

Sehingga diketahui jumlah kunjungan pada tahun 2021 yaitu sebanyak 200.767 pengunjung. Total surplus konsumen per kunjungan sebesar Rp1.045.370, sehingga surplus konsumen masing masing pengunjung sebesar Rp20.907 maka nilai manfaat wisata dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai Manfaat Wisata} = \frac{Surplus\ konsumen/kunjungan}{Wisatawan}\ x\ total\ kunjungan\ 2021$$

$$= \frac{1.045.370}{50}\ x\ 200.767$$

$$= 4.197.515.976$$

Kesimpulan nilai manfaat wisata alam

Melalui perhitungan yang telah di lakukan, didapatkan bahwa total surplus konsumen masing-masing individu per kunjungan adalah Rp20.907 (dua puluh ribu sembilanratus tujuh rupiah) dan jumlah kunjungan wisatawan selama 2021 sebanyak 200.767 orang. Sehingga didapatkan nilai manfaat wisata Pantai Kelapa Kabupaten Tuban sebesar Rp4.197.515.976 (Empat milyar seratus sembilan puluh tujuh juta lima ratus lima belas ribu sembilan ratus tujuh puluh enam rupiah).

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan data, fakta dan pembahasan pada BAB II dan BAB III, maka atas pertanyaan penelitian (rumusan masalah) dalam KTTA ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

4.1 Nilai Manfaat Wisata Pantai Kelapa Kabupaten Tuban

Nilai manfaat wisata pantai kelapa Kabupaten Tuban dengan menggunakan metode perjalanan (*travel cost method*) didapatkan sebesar Rp4.197.515.976 (Empat milyar seratus sembilan puluh tujuh juta lima ratus lima belas ribu sembilan ratus tujuh puluh enam rupiah. Nilai manfaat tersebut diperoleh dari perkalian total surplus konsumen dengan proyeksi jumlah pengunjung tahun 2021. Adapun perhitungan jumlah pengunjung 2021 didapat dari kenaikan presentase jumlah kunjungan dari tahun sebelumnya kemudian di rata-rata sehingga diketahui proyeksi kunjungan wisatawan selama 2021 sebanyak 200.767 orang. Dengan rata-rata surplus konsumen per kunjungan adalah Rp20.907 (dua puluh ribu sembilan ratus tujuh rupiah) yang diperoleh dari jumlah nilai kunjungan per individu selama satu tahun.

4.2 Proses Penilaian Manfaat Pantai Kelapa Kabupaten Tuban

Proses penilaian manfaat ekonomi menggunakan metode perjalanan (*travel cost method*) dilakukan dengan melalui pendekatan individual (*individual travel cost method*) secara berurutan.

- Pertama, ditentukan jumlah pengunjung wisata pada tahun sebelumnya yang diperoleh dari pengelola tempat wisata, kemudian data tersebut dipergunakan memproyeksikan pengunjung pada tahun penilaian.
- Kedua, menetapkan jumlah pengunjung yang akan diwawancara dengan mengikuti ketentuan perhitungan statistik, semakin banyak data yang diperoleh data hasil wawancara akan semakin baik dan lebih menunjukkan nilai yang sesuai untuk objek penilaian berupa wisata.
- Ketiga, melakukan survei wawancara menggunakan kuesioner kepada pengunjung untuk dapat mengumpulkan data pengunjung berupa data total biaya perjalanan dan data sosial ekonomi pengunjung untuk dijadikan variabel dalam penentuan model regresi yang tepat.
- Keempat, menetapkan model regresi persamaan fungsi antara varabel dependen dengan variabel independen, dalam penentuan model regresi dapat dilakukan uji statistik atas kelayakan model regresi dan melihat hubungan antar variabel. Penentuan model regresi diperlukan banyak pengujian agar menghasilkan model regresi yang baik dan akan menghasilkan nilai yang sesuai peruntukannya.
- Kelima, menentukan surplus konsumen melalui perhitungan variabel dependen dan variabel independen, kemudian menghitung ratarata surplus konsumen setiap pengunjung per kunjungan.
- Keenam, menghitung total kunjungan dalam satu tahun, dengan melakukan analisis pada data jumlah pengunjung pada tahun-tahun sebelumnya untuk dapat membuat proyeksi jumlah kunjungan pada tahun penilaian.

- Ketujuh, menghitung nilai manfaat wisata dengan mengalikan rata-rata surplus konsumen setiap pengunjung per kunjungan dengan total kunjungan.

4.3 Variabel-Variabel yang mempengaruhi Frekuensi Kunjungan

Variabel-variabel yang mempengaruhi frekuensi kunjungan wisata di Pantai Kelapa Kabupaten Tuban adalah umur, pendapatan, jarak wisata, biaya wisata, jenjang pendidikan. Jarak wisata, biaya wisata serta jenjang pendidikan berpengaruh secara negatif terhadap frekuensi kunjungan. Semakin tinggi nilai jarak wisata, biaya wisata serta jejnajng pendidikan maka kemauan pengunjung untuk mengunjungi tempat wisata semakin rendah, sedangkan umur dan pendapatan berpengaruh positif terhadap frekuensi kunjungan. Semakin tinggi nilai pendapatan dan/atau umur pengunjung maka semakin tinggi frekuensi kunjungannya.